

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber daya alam merupakan segala sesuatu yang bersumber dari alam yang dapat dimanfaatkan untuk keberlangsungan hidup manusia dan makhluk lainnya. Salah satu sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia adalah air. Dalam ilmu ekonomi (Fauzi, 2004) menjelaskan tentang adanya istilah *water-diamond paradox* atau paradoks air dan berlian. Dimana air yang begitu vital bagi kelangsungan makhluk hidup didunia memiliki nilai yang jauh lebih murah jika dibandingkan dengan harga berlian atau mutiara yang hanya sebatas perhiasan namun memiliki nilai yang sangat mahal dibandingkan dengan air. Selain makhluk hidup, air memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pembangunan ekonomi maupun sosial.

Air merupakan sumber daya alam yang bisa diperbaharui dan selalu digunakan oleh manusia dalam kegiatan sehari-hari. Sumber daya air dapat berasal dari laut, sungai, danau, dan juga bendungan. Air menurut Saptutyingsih (2007) memiliki peranan penting karena merupakan kebutuhan pokok sehari-hari baik itu digunakan untuk mencuci, mandi, minum maupun tempat keberlangsungan hidup ekosistem lainnya seperti ikan.

Chapra dalam Yuliadi (2001) menjelaskan dalam perspektif Islam telah ditegaskan bahwa betapa pentingnya usaha dalam meningkatkan kualitas kehidupan baik dalam segi fisik maupun non fisik seperti mental, spiritual,

maupun emosional, dan sosial. Manusia memiliki amanah dan memiliki peran penting dalam mengemban risalah Illahi serta bertanggungjawab terhadap pengelolaan sumber daya alam yang ada sehingga dapat mencapai misi kehidupan.

Di Indonesia, kualitas akses air bersih dan sanitasi air belum bisa dikatakan maksimal. Watekhi (2011) menjelaskan bahwa ada sekitar 69 juta penduduk Indonesia yang masih belum menggunakan akses terhadap sanitasi dasar dan kurang lebihnya 55 juta penduduk yang tidak memiliki akses terhadap sumber air bersih yang aman untuk dikonsumsi. Apabila semakin rendah kemampuan masyarakat terhadap akses air bersih dan penggunaan sanitasi, maka secara umum akan semakin besar tingkat kematian pada suatu wilayah.

Di Kabupaten Kulon Progo kebutuhan masyarakat akan air bersih dipenuhi dari sumber air tanah (sumur gali dan sumur bor), air permukaan (air sungai dan waduk) dan mata air. Secara umum, rata-rata kedalaman air tanah hanya berkisar antara 2-15 meter di bawah permukaan tanah, dan pada sebagian beberapa desa yang terletak di pegunungan memiliki kedalaman air tanah lebih dari 15 meter. Di Kabupaten Kulon Progo, dari 88 desa terdapat 25 desa yang mengalami rawan air bersih karena sedikitnya air permukaan yang tersedia (Badan Lingkungan Hidup, 2014).

Penyediaan air bersih untuk masyarakat di Perkotaan wates dan di beberapa Ibu kota Kecamatan (perkotaan) dilayani oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) dengan menggunakan sumber air yang berasal dari mata

air Clereng (Pengasih), Waduk Sermo, Kali Progo dan sumber air dalam. Selain PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum), di daerah pedesaan pelayanan air bersih dikelola oleh kelompok masyarakat dengan memanfaatkan sumber air yang ada dengan cara dialirkan melalui perpipaan, meskipun debit airnya kecil. Adapun mata air yang sudah dikelola oleh PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) Kabupaten Kulon Progo meliputi mata air Clereng, Mudal, Grembul, Gua Upas dan Sungai Progo (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, 2013).

Secara umum, Kabupaten Kulon Progo memiliki kondisi air tanah dalam yang relatif baik kecuali beberapa desa yang berada di Kecamatan Panjatan seperti Desa Cerme, Gotakan dan Krembangan yang berada di daerah berbukit dan berkapur sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan air bersih dan jernih dari sumur. Kecamatan Panjatan merupakan daerah rawan air karena tidak tersedianya air permukaan yang mencukupi kebutuhan sehari-hari baik untuk mandi, mencuci, maupun diminum. Selain itu, masalah krisis air bersih disebabkan musim kemarau tiba dan dipengaruhi oleh keadaan tempat tinggal seperti di beberapa desa di Kecamatan Panjatan yaitu desa Cerme, Gotakan, dan Krembangan yang berada di daerah perbukitan sehingga hal ini mengakibatkan kondisi air berkapur.

Mayoritas masyarakat di Kecamatan Panjatan menggunakan air sumur bahkan ada juga air bor, namun karena banyaknya sawah sehingga menyebabkan banyak desa yang diapit oleh sawah yang mengakibatkan

kondisi air sumur masyarakat tercemar dan tidak layak konsumsi. Berdasarkan ciri-ciri fisik air seperti warna air yang kekuningan, bau yang tidak sedap, bahkan seperti ada campuran minyak, dan air sumur di wilayah Panjatan tak jarang memiliki rasa. Namun sangat ironis meskipun masyarakat mengetahui kualitas air kurang baik akan tetapi masyarakat tidak memiliki pilihan lain selain tetap menggunakan air tersebut untuk memenuhi kebutuhan vital sehari-hari secara berkelanjutan.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri-industri besar menyebabkan terganggunya sistem air karena semakin kritisnya suplai air, sementara permintaan akan air yang terus meningkat setiap waktu. Keragaman kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam berbagai bidang akan mendorong kebutuhan air mengalami masalah penting. Selain itu semakin tinggi jumlah penduduk maka kebutuhan dan permintaan terhadap air bersih semakin tinggi. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan mampu mengoptimalkan persediaan air bersih bagi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat. Seperti di Kecamatan Panjatan yang memiliki jumlah penduduk cukup tinggi yaitu sebesar 36.071 jiwa pada tahun 2017 dan dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah.

Tabel 1.1.
Proyeksi Jumlah Penduduk Kulon Progo Berdasarkan Kecamatan,
2015-2017

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk		
		2015	2016	2017
1	Temon	26048	26343	26634
2	Wates	46824	47354	47877
3	Panjatan	35353	35715	36071
4	Galur	30524	30777	31024
5	Lendah	38515	38897	39271
6	Sentolo	47299	47817	48327
7	Pengasih	48084	48631	49169
8	Kokap	31805	31908	32003
9	Girimulyo	22447	22532	22615
10	Nanggulan	28801	29089	29372
11	Kalibawang	27517	27633	27741
12	Samigaluh	25730	25915	26096
13	Kabupaten Kulon Progo	408947	412611	416200

Sumber : Data BPS Kulon Progo (2017)

Jumlah konsumsi air bersih PDAM Tirta Binangun (pengelola air bersih Kabupaten Kulon Progo) setiap tahunnya terus meningkat seperti pada tahun 2012 jumlah pelanggan PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) mengalami peningkatan sebesar 9,83% sehingga jumlah pelanggannya mencapai 15.504 unit. Sedangkan produksi air yang dihasilkan selama tahun 2012 adalah sebanyak 3.038.798 m³, dengan jumlah volume air yang terjual mencapai 2.260.210 m³ dengan nilai penjualan air bersih mencapai Rp. 8,503 milyar atau dengan kenaikan yang cukup signifikan mencapai 17,32%. Kenaikan nilai penjualan ini selain disebabkan karena meningkatnya volume air yang terjual juga disebabkan karena kenaikan tarifnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, 2015).

Namun karena alasan ekonomi, tidak sedikit dari masyarakat yang hanya memendam keinginan untuk menggunakan jasa pelayanan air bersih (PDAM) yang dikarenakan ketidakmampuan masyarakat untuk membayar setiap bulannya. Sehingga bagi mereka atau masyarakat yang ekonomi lemah akan lebih memilih untuk menggunakan air sumur atau bor dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (mandi, minum, mencuci dan lain sebagainya). Masalah penyediaan air bersih (PDAM) merupakan faktor utama penyebab rendahnya derajat kesehatan di Negara Berkembang yang salah satunya termasuk Indonesia.

Disamping itu, di Daerah Panjatan Kabupaten Kulon Progo banyak terjadi kasus penderita diare yang diakibatkan oleh kurang bersihnya air yang dikonsumsi yaitu sebanyak 761 jumlah perkiraan kasus. Penyakit diare yang terjadi di Daerah Panjatan Kabupaten Kulon Progo sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan secara umum angka kesakitan dikatakan masih fluktuatif. Namun penyakit diare merupakan penyakit yang sangat membahayakan bagi kesehatan masyarakat karena dapat mengakibatkan kematian (Dinas Kesehatan Kabupaten Kulon Progo, 2015).

Dengan demikian, berdasarkan paparan latar belakang masalah penelitian di atas mengenai permasalahan air bersih maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **"Analisis *Willingness To Pay* terhadap Pengadaan Pelayanan Air Bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo"**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah yang difokuskan untuk diteliti sebagai berikut:

1. Obyek penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bearada di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo. Responden yang diambil dari populasi masyarakat di Kecamatan Panjatan adalah masyarakat yang sudah menikah (ibu rumah tangga atau kepala keluarga) dan dijadikan sebagai sampel. Sehingga target sampel dalam penelitian ini adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan yang merupakan variabel bebas. Sedangkan variabel terikat adalah *willingness to pay* khususnya masyarakat (responden) yang masih menggunakan air sumur maupun bor atau yang belum menggunakan jasa pelayanan air bersih (PDAM).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan pokok yang akan diteliti adalah:

1. Berapa besar nilai WTP (*Willingness To Pay*) terhadap pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?

2. Bagaimana pengaruh pendapatan responden terhadap WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
3. Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan responden terhadap WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dilakukannya penelitian adalah:

1. Mengetahui berapa besar nilai WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengidentifikasi pengaruh pendapatan responden terhadap WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengidentifikasi pengaruh jumlah anggota keluarga responden terhadap WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

4. Mengidentifikasi pengaruh pendidikan responden terhadap WTP (*Willingness To Pay*) untuk pengadaan pelayanan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maupun rumusan masalah, dan tujuan dilakukannya penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat yang mencakup dua hal berikut:

1. Kegunaan dalam bidang teoritis.
 - a. Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pembanding bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti masalah yang sama dengan penelitian ini.
 - b. Sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca.
2. Manfaat dibidang praktik.
 - a. Memberikan informasi mengenai besarnya nilai WTP (*Willingness To Pay*) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo terhadap penggunaan jasa pelayanan air bersih (PDAM).
 - b. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan kebijakan dan strategi pembangunan dalam memberikan jasa pelayanan air bersih yang berkualitas khususnya bagi masyarakat yang belum berlangganan air bersih (PDAM) di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulon Progo yang berkelanjutan.